

Analisis *Self Concept* dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Barisan dan Deret

Nike Dahlia Siregar¹⁾, Aklimawati²⁾, Rifaatul Mahmuzah³⁾, Mutia Fonna⁴⁾,

Fitri Ayu Ningtiyas⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh

Email: nike.210710063@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Konsep diri siswa sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatif, meskipun hubungan antara keduanya belum sepenuhnya jelas. Atas dasar itulah, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menelaah baik siswa maupun siswi di kelas XI-2 dan XI-3 di MAS Jabal Nur Paloh Lada memandang konsep diri mereka serta kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki, khususnya pada materi barisan dan deret aritmetika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan di MAS Jabal Nur Paloh Lada, Kabupaten Aceh Utara. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa dari kelas XI-2 dan XI-3, dengan 5 orang di antaranya dipilih sebagai sampel berdasarkan hasil penilaian konsep diri dan kemampuan berpikir kreatif. Adapun kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan berupa angket, tes, serta wawancara dan dokumentasi. Sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa memiliki Tingkat kemampuan berpikir kreatif bervariasi dengan konsep diri tinggi. Sementara itu, siswa dengan konsep diri sedang cenderung berada pada kategori kemampuan berpikir kreatif rendah, demikian pula siswa dengan konsep diri rendah yang juga berada pada kategori rendah. Dengan demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa konsep diri tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi barisan dan deret aritmetika.

Kata kunci: *Self Concept; Kemampuan Berpikir Kreatif; Barisan dan Deret Aritmetika*

Abstract

Students' self-concept is often associated with creative thinking skills, although the relationship between the two is not entirely clear. Therefore, this study aims to examine how students in grades XI-2 and XI-3 at MAS Jabal Nur Paloh Lada view their self-concept and their creative thinking skills, particularly in the material of arithmetic sequences and series. This study used a qualitative method and was conducted at MAS Jabal Nur Paloh Lada, North Aceh Regency. The research subjects were 23 students from grades XI-2 and XI-3, with 5 of them selected as samples based on the results of self-concept and creative thinking ability assessments. Data collection was carried out through questionnaires, tests, interviews, and documentation. The results of the study indicate that students with high self-concept have varying levels of creative thinking skills. Meanwhile, students with moderate self-concept tend to be in the low creative thinking ability category, as do students with low self-concept who are also in the low category. Thus, the results of the analysis indicate that self-concept is not always directly proportional to students' creative thinking skills in understanding the material of arithmetic sequences and series.

Keywords: *Self-Concept; Creative Thinking Ability; Arithmetic Sequences and Series*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu ilmu dasar, matematika memiliki peran penting di dunia pendidikan karena dapat menjadi landasan bagi ilmu lain, misalnya fisika, kimia, maupun komputer. (Subawo et al., 2022). Matematika adalah salah satu ilmu atau bidang studi yang pokok, karena didalam matematika seseorang diwajibkan untuk berpikir, didalam model matematika juga terdapat berbagai masalah yang ada di kehidupan (Siti Aisyah & Sylviana Zanthy, 2019).

Satu diantara faktor penting yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada pembelajaran matematika adalah *softskill*. Salah satu *softskill* yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran adalah *self concept*. *Self concept* adalah kemampuan yang dimiliki pada setiap individu dalam mengapresiasi dirinya dengan percaya diri dan terbentuk berdasarkan pengalaman (Faradilla & Wijayanti, 2022). Menurut Rohman dan Lestari (dalam Supartini et al., 2024) menyebutkan bahwa *self concept* Diperlukan adanya pembentukan pandangan serta sikap positif siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan matematika. Peserta didik akan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, apabila mereka memiliki self-concept yang positif. Oleh sebab itu, self-concept menjadi aspek penting yang seharusnya dimiliki setiap siswa, karena melalui hal tersebut siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kesungguhan dalam belajar matematika. (Susilawati et al., 2020).

Tidak hanya keterampilan nonteknis (soft skills) yang perlu dimiliki siswa, tetapi juga keterampilan teknis (hard skills), khususnya dalam pembelajaran matematika. Pada hard skill matematika, terdapat delapan aspek penting yang meliputi pemahaman konsep, kemampuan bernalar, penyelesaian masalah, komunikasi matematis, koneksi matematis, berpikir logis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Dalam proses pemecahan masalah matematika, berbagai kemampuan tersebut dibutuhkan, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Bentuk keterampilan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan yang orisinal untuk menyelesaikan persoalan, sekaligus menghasilkan sesuatu yang inovatif dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dapat disebut sebagai kemampuan berpikir kreatif. (Anditiasari et al., 2021).

Adapun yang terjadi dilapangan, kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Kondisi tersebut tercermin dari banyaknya peserta didik yang mengalami hambatan dalam memahami soal, khususnya dalam proses mengklasifikasikan objek serta menentukan langkah awal untuk mengolah informasi. Akibatnya, kesalahan dalam penyelesaian soal kerap terjadi. (Wardani & Suripah, 2023). Temuan serupa juga terlihat di MAS Jabal Nur berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti Program Kampus Mengajar Mandiri (KMM). Banyak dari siswa tersebut mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah matematika yang ada, terutama ketika bentuk soal berbeda dari contoh yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil ini semakin dipertegas melalui observasi peneliti di kelas XI-2 MAS Jabal Nur.

Adapun Kemampuan berpikir kreatif pada siswa dan siswi memiliki keterkaitan yang kuat dengan softskill berupa self-concept. Untuk mengembangkan daya pikir kreatif, diperlukan peran self-concept yang positif sehingga siswa mampu menghadapi serta menyelesaikan persoalan dengan lebih baik. Ketika peserta didik memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mereka akan lebih termotivasi, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, yang pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kreatifnya. (Subawo et al., 2022). Penerapan konsep ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada topik barisan dan deret aritmetika.

Pada umumnya, konsep diri matematis siswa memiliki keterkaitan dengan tingkat kemampuan berpikir kreatifnya, sehingga keduanya dapat dikatakan berjalan searah. Artinya, ketika self-concept siswa rendah, maka kemampuan berpikir kreatif siswa juga cenderung rendah. Dengan demikian, adanya hubungan yang kuat dari segi konsep diri dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. (Siti Aisyah & Sylviana Zanthy, 2019). Meskipun demikian, terdapat kemungkinan bahwa self-concept siswa tidak selalu sejalan dengan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan adanya kondisi di mana keduanya justru berlawanan arah. Susilawati et al (2020) Ditemukan adanya siswa yang memiliki self-concept matematis tinggi, namun

kemampuan berpikir kreatifnya justru tergolong rendah. Sebaliknya, ada pula siswa dengan self-concept rendah tetapi mampu menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang tergolong tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa self-concept matematis tidak selalu berjalan searah dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Dengan begitu dapat kita ketahui sampai saat ini keterkaitan antara *self concept* dan kemampuan berpikir kreatif masih belum jelas hubungan diantaranya. Karena hal itulah yang membuat peneliti ingin meneliti serta menganalisis *self concept* dan kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya pada materi barisan dan deret aritmetika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif sehingga bertujuan untuk dapat memberikan Gambaran mengenai konsep diri (self concept) serta kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi barisan dan deret aritmetika pada peserta didik kelas XI di MAS Jabal Nur.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Jabal Nur Aceh Utara. Lokasi sekolah berada di Jalan Masjid BTN Arun, Desa Paloh Lada, Kruenggeukueh, Kabupaten Aceh Utara.

Subjek/ Objek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas XI-2 dan XI-3 MAS Jabal Nur dengan total 23 orang. Dari jumlah tersebut, dipilih 5 siswa sebagai sampel untuk dianalisis. Pemilihan sampel didasarkan pada hasil angket konsep diri (self concept) serta tes kemampuan berpikir kreatif.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah angket, tes, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan Instrumen angket yang dipakai ditujukan untuk mengukur konsep diri (self concept) siswa, sedangkan tes digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif. Angket mengenai self concept disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan konsep diri siswa.

Tabel 1. Indikator *Self Concept*

No.	Dimensi	Indikator
1.	Pengetahuan	Keterlibatan siswa dalam proses belajar matematika serta persepsi mereka terhadap kemampuan yang dimiliki.
2.	Harapan	Tujuan yang ingin dicapai siswa dalam belajar matematika dan cara pandang mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika
3.	Penilaian	Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran matematika dan sikap ketertarikan yang mereka tunjukkan terhadap proses belajar.

Sumber: (Subawo et al., 2022)

Adapun instrumen lainnya dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kreatif matematis dengan karakteristik indikator berpikir kreatif sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Aspek	Indikator
Orisinalitas	Dalam memberikan jawaban, siswa dapat menuliskan data yang diketahui dan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda
Kelancaran	Siswa diharapkan dapat memilih jawaban yang tepat dengan menggunakan metode yang dipilih.
Fleksibilitas	Siswa diharapkan dapat memberikan hasil hitungan dengan metode yang dipilih baik dari sudut pandang yang beda.
Kerincian	Siswa dapat memberikan kesimpulan terhadap jawaban yang sudah dipilih.

Sumber: Munandar (dalam Qomariyah & Subekti, 2021)

Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui angket konsep diri (self concept) serta tes kemampuan berpikir kreatif siswa. Dari total 23 peserta didik, dipilih 5 orang sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut dan diwawancara berdasarkan hasil angket maupun tes yang telah diperoleh.

2) Penyajian Data (Data Display)

Penelitian ini menyajikan data berupa skor angket konsep diri (self concept), skor tes kemampuan berpikir kreatif siswa, serta hasil wawancara dengan 5 siswa yang dijadikan subjek analisis.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data penelitian yang diperoleh melalui angket serta hasil tes siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket self concept, diperoleh bahwa 3 siswa berada pada kategori rendah, 11 siswa termasuk kategori sedang, dan 9 siswa berada pada kategori tinggi. Dari keseluruhan responden, peneliti kemudian menetapkan 5 siswa sebagai subjek wawancara, yang terdiri atas 1 siswa dengan kategori rendah, 1 siswa kategori sedang, serta 3 siswa kategori tinggi. Selain pengisian angket, siswa juga diberikan tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk esai yang berfokus pada materi barisan dan deret aritmetika. Instrumen tes tersebut terdiri dari 4 butir soal yang telah melalui proses uji kelayakan. Hasil tes menunjukkan variasi skor kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil skor angket *self concept* yang telah dikerjakan siswa, maka dapat dikelompokkan siswa ke dalam kategori *self-concept* sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori *Self Concept* Pada Siswa

Kategori	Rentang	Jumlah
Tinggi	$59 < x \leq 64$	9
Sedang	$45 < x \leq 59$	11
Rendah	$0 \leq x \leq 45$	3

Berdasarkan hasil koreksi hasil tes pada saat pengerojan soal tes diperoleh data skor analisis kemampuan berpikir kreatif siswa menghasilkan pengelompokan ke dalam kategori tertentu, yaitu sebagai berikut

Tabel 4. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa

Kategori	Rentang	Jumlah
Tinggi	$x \geq 74$	1
Sedang	$60 \leq x < 74$	2
Rendah	$x < 60$	20

Berdasarkan hasil pengisian angket *self concept* dan tes kemampuan berpikir kreatif siswa, maka ditentukan lima orang siswa sebagai subjek penelitian yang akan diwawancara dan dianalisis. Kelima subjek yang terpilih dalam penelitian ini adalah siswa dengan inisial AA, AD, HM, U, dan ZA. Kelima subjek tersebut dipilih karena mewakili kombinasi tingkat *self concept* dan kemampuan berpikir kreatif yang beragam. Berikut ini merupakan rincian dari subjek penelitian yang diwawancara dan dianalisis berdasarkan hasil pengisian angket *self concept* dan soal tes kemampuan berpikir kreatif siswa.

Tabel 5. Rincian Subjek Penelitian Yang Dianalisis Dan Diwawancara

Subjek	Persentase <i>Self Concept</i>	Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif	Keterangan
HM	68%	81%	Tinggi,Tinggi
U	68%	63%	Tinggi,Sedang
AD	78%	47%	Tinggi, Rendah
AA	48%	13%	Sedang,Rendah
ZA	45%	13%	Rendah,Rendah

1. Kemampuan Berpikir Kreatif dari Subjek *Self Concept* Tinggi

Berdasarkan temuan penelitian, subjek dengan kategori *self concept* tinggi ada yang mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kreatif, namun terdapat pula subjek yang belum berhasil mencapai semua indikator tersebut. Subjek HM sudah mencapai indikator dari kemampuan berpikir kreatif siswa walaupun belum sepenuhnya. Pada soal nomor 1 HM mendapatkan skor 2 pada indikator berpikir lancar dimana HM hanya dapat memberikan satu jawaban saja dengan hasil yang benar. Untuk indikator elaborasi HM mendapatkan skor maksimal yaitu 4 dengan menyampaikan jawaban secara mendetail dan dengan hasil yang benar. Soal nomor 2 untuk indikator berpikir luwes dan berpikir orisinal HM mendapatkan skor maksimal 4 yang dimana HM dapat memberikan lebih dari satu jawaban dan mampu menyusun jawaban berdasarkan cara yang ia pahami sendiri. Soal nomor 3 untuk indikator berpikir lancar HM hanya mendapatkan skor 2 dikarenakan HM hanya memberikan satu jawaban saja, namun untuk indikator elaborasi HM mendapatkan skor 4 karena sudah dapat menuliskan jawaban yang rinci. Pada soal nomor 4 untuk indikator berpikir luwes HM mendapatkan skor 2 karena hanya dapat memberikan satu jawaban saja. Pada indikator berpikir orisinal HM mendapat skor 4 dimana HM sudah dapat memberikan jawaban dengan caranya sendiri.

Subjek U belum sepenuhnya memenuhi indikator pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada soal nomor 1 U hanya mendapatkan skor 1 untuk indikator berpikir lancar dimana U sudah memberikan satu jawaban namun jawaban tersebut belum selesai. Untuk

indikator elaborasi U sudah bisa mendapatkan skor 3 karena U dapat memberikan jawaban yang terperinci tetapi jawabannya belum selesai. Soal nomor 2 untuk indikator berpikir luwes U mendapatkan skor maksimal yaitu 4 karena U memberikan lebih dari satu jawaban dan hasilnya benar. Untuk indikator berpikir orisinil U juga mendapatkan skor 4 karena sudah dapat memberikan jawabannya dengan caranya sendiri. Soal nomor 3 untuk indikator berpikir lancar U mendapatkan skor 2 karena hanya dapat memberikan ide jawaban hanya satu. Untuk indikator elaborasi U sudah bisa mendapatkan skor 4 karena sudah memberikan jawaban yang rinci. Pada soal nomor 4 untuk indikator berpikir luwes U hanya mendapatkan skor 2 karena U hanya memberika satu ide jawaban saja. Untuk indikator berpikir orisinil U belum dapat memenuhinya dikarenakan U tidak memberikan jawaban dengan caranya sendiri.

Subjek AD belum dapat memenuhi indikator pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada soal nomor 1 untuk indikator berpikir lancar AD hanya mendapatkan skor 1 yang dimana AD hanya memberikan satu jawaban dan jawaban tersebut belum selesai. Untuk indikator elaborasi AD mendapatkan skor 3 yang dimana AD sudah bisa memberikan jawaban yang rinci namun AD belum dapat menyelesaikan hasil jawabannya. Soal nomor 2 untuk indikator berpikir luwes AD sudah mendapatkan skor 3 dimana AD sudah dapat memberikan lebih dari satu jawaban naming salah satu jawabannya belum terselesaikan. Untuk indikator berpikir orisinil AD sudah dapat memberikan jawaban dengan caranya sendiri namun jawaban belum selesai. Soal nomor 3 untuk indikator berpikir lancar AD hanya dapat memberikan satu ide jawaban saja sehingga hanya mendapatkan skor 2. Untuk indikator elaborasi AD mendapatkan skor maksimal yaitu 4 karena sudah dapat memberikan jawaban yang benar dan terperinci. Pada soal nomor 4 AD tidak dapat memenuhi indikator dari berpikir luwes dan berpikir lancar dikarenakan AD tidak memberikan jawaban pada soal nomor 4.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan self concept kategori tinggi menunjukkan variasi dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa memiliki self concept tinggi tidak selalu sejalan dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif dari Subjek *Self Concept* Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dengan kategori self concept sedang belum mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan berpikir kreatif. Subjek AA, misalnya, pada soal nomor 1 hanya memperoleh skor 1 untuk indikator berpikir lancar karena memberikan satu jawaban yang belum selesai. Untuk indikator elaborasi, AA memperoleh skor 3 sebab mampu menuliskan jawaban secara lebih terperinci, meskipun penyelesaiannya tidak tuntas. Pada soal nomor 2, AA tidak berhasil memenuhi indikator berpikir luwes maupun orisinal karena hanya menuliskan informasi yang terdapat dalam soal tanpa memberikan penyelesaian. Adapun pada soal nomor 3 dan 4, AA tidak menuliskan jawaban sama sekali sehingga tidak ada indikator yang terpenuhi. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan self concept sedang berada pada kategori kemampuan berpikir kreatif rendah.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif dari Subjek *Self Concept* Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kategori self concept rendah belum mampu memenuhi indikator-indikator pada kemampuan berpikir kreatif. Subjek ZA belum dapat memenuhi indikator dari kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada soal nomor 1 untuk indikator berpikir lancar ZA hanya mendapatkan skor I dikarenakan hanya dapat memverikan satu jawaban saja dan belum selesai. Untuk indikator elaborasi ZA sudah bisa

mendapatkan skor 3 dimana ZA sudah dapat menuliskan jawaban yang rinci namun jawabannya belum selesai. Untuk soal nomor 2 untuk indikator berpikir luwes ZA mendapatkan skor 2 dimana sudah dapat memberikan jawaban yang benar namun hanya memberikan satu jawaban saja. Untuk indikator berpikir orisinil ZA belum dapat memenuhi indikator ini. Pada soal nomor 3 untuk indikator berpikir lancar ZA mendapatkan skor 2 dimana ZA sudah dapat memberikan jawaban namun hanya satu jawaban. Sedangkan pada indikator elaborasi ZA mendapatkan skor maksimal yaitu 4 karena sudah dapat memberikan jawaban yang rinci dan benar. Soal nomor 4 Untuk indikator berpikir luwes ZA hanya mendapatkan skor 1 dikarenakan hanya memberikan satu jawaban dan jawaban tersebut belum selesai. Untuk indikator berpikir orisinil ZA belum dapat memenuhinya. Dari hasil pembahasan di atas subjek yang memiliki kategori *self concept* rendah juga memiliki kategori kemampuan berpikir kreatif yang rendah juga.

Pada penelitian terdahulu yang dicoba oleh (Siti Aisyah & Sylviana Zanthy, 2019) menyimpulkan Apabila kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berjalan seiring dengan self-concept yang dimiliki, maka dapat dikatakan bahwa keduanya berbanding lurus. Namun, berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki self-concept matematis tinggi tetapi justru memperoleh hasil uji kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah, sehingga keduanya tampak tidak selalu selaras. Akan tetapi hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil riset yang dicoba oleh (Susilawati et al., 2020) ditemukan peserta didik yang kemampuan berpikir kreatifnya berlawanan dengan tingkat self-concept matematisnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa self concept tidak selalu berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan self concept tinggi memiliki variasi tingkat kemampuan berpikir kreatif. Dari data tes, terdapat satu siswa dengan self concept tinggi yang mencapai kategori kemampuan berpikir kreatif tinggi, satu siswa berada pada kategori sedang, dan satu siswa lainnya berada pada kategori rendah. Sementara itu, siswa dengan self concept sedang cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif pada kategori rendah. Hal yang sama juga terlihat pada siswa dengan self concept rendah, yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada kategori rendah.

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran berikut:

1. Mengingat adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif serta variasi self-concept pada siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu menstimulasi pola pikir peserta didik, sehingga keterampilan berpikir kreatif mereka dapat berkembang sejalan dengan self-concept yang dimiliki.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen, yaitu memberikan perlakuan yang berfokus pada peningkatan self-concept siswa guna mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif matematis.

REFERENSI

- Anditiasari, N., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Systematic literature review : pengaruh motivasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 236–248.
- Astria, R. T., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.2647>
- Faradilla, A., & Wijayanti, P. (2022). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Self Concept Matematis Siswa Anisa'a Faradilla Pradhyo Wijayanti*. 11(2).
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Siti Aisyah, N., & Sylviana Zanthy, L. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK DAN SELF CONCEPT SISWA MTs PADA MATERI HIMPUNAN. *Journal On Education*, 1(3), 252–259.
- Subawo, M., Sirad, L. O., & Asizah, D. N. (2022). Pengaruh Self-Concept Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 4(2), 65–71. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss2year2022page65-71>
- Supartini, R., Bilqis Aria, Q., & Mubarika, M. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Concept Siswa Melalui Model Blended Learning. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 9(2), 204–215. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v9i2.17948>
- Susilawati, S., Pujiastuti, H., & Sukirwan, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Self-Concept Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 512–525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.244>